
TATA KELOLA KORPORASI, PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN, DAN NILAI PERUSAHAAN

Alwan Sri Kustono¹

Email: alwankustono@yahoo.com

Abstract

Firm value is a part that has been determined by a company after going through a process of activities for several years. This study was conducted to examine the relationship between the influence of corporate governance mechanisms and environmental disclosure on firm value. This research is a quantitative approach that aims to examine and analyze the effect of corporate governance mechanisms and environmental performance on firm value. Data is collected from financial statements and annual reports published by mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2012-2014. There are five hypothesis that examined. The result show managerial ownership has a positive effect on firm value. Institutional ownership has a positive effect on firm value. Board of Commissioners shows a positive effect on the value of the company. Audit committee show that the audit committee has no effect on firm value. Environmental disclosure has no influence on firm value. This disclosure will have the confidence of investors that will affect the firm value.

Keywords: *institutional ownership, firm value, board of commissioners, audit committee, environmental disclosure*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan yang semakin tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan.

Peningkatan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang tercermin dari harga saham yang akan diamati oleh investor melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa efek untuk perusahaan yang sudah *go public* (Retno 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa harga

¹ *Corresponding author: Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Kecamatan Sumbersari, Jember, 68121, Jawa Timur, Indonesia.*

saham merupakan gambaran dari kemampuan unit bisnis menghasilkan keuntungan yang telah menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien.

Proses memaksimalkan nilai perusahaan sering kali menimbulkan konflik kepentingan antara pengelola yaitu manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) sebagai pemilik perusahaan (Hariati 2015). Tujuan manajemen yaitu manajer perusahaan berbeda dengan pemegang saham dimana manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan pemaksimalan kekayaan pemilik, yang tentunya hal ini bertentangan dengan tujuan utama perusahaan.

Konflik keagenan dapat dilakukan melalui kecurangan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba agar mencapai kinerja yang dapat menguntungkan pihak agen, namun hal ini dapat mengakibatkan turunnya kualitas laba perusahaan. Rendahnya kualitas laba perusahaan mengakibatkan pemakai laporan keuangan dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan akan berakibat pada berkurangnya nilai perusahaan (Siallagan dan Machfoeds 2006).

Hubungan antara prinsipal dan agen membutuhkan adanya penengah untuk mendapatkan informasi yang simetris serta pengawasan untuk meminimalisir tindakan kecurangan guna mendukung pengambilan keputusan yang secara tepat yang dimodelkan dengan *agency theory*, melalui praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Konsep tata kelola perusahaan adalah konsep yang diajukan untuk mengatasi masalah keagenan, dimana *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka (Rahmawati 2012, 169).

Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik disebut dengan *Good Corporate Governance* yang dapat menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*, karena dengan menerapkan GCG, perusahaan akan memiliki kinerja yang baik, memberikan keuntungan bagi pemegang saham, dan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena sejalan dengan prinsip transparan, akuntabel, bertanggung jawab, dan wajar.

Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan setiap organisasi yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, dan perusahaan-perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap lingkungan untuk menerapkan tata kelola yang baik. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif.

Penelitian yang dilakukan Hariati (2012) tentang pengaruh tata kelola perusahaan dengan nilai perusahaan mengemukakan bahwa praktik tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Randy (2013) tentang pengaruh penerapan GCG terhadap nilai perusahaan mengemukakan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Retno dan Priantinah (2012) yang mengungkapkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010.

Pedoman umum GCG di Indonesia menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan. Salah satu bentuk implementasi prinsip tersebut adalah tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). CSR merupakan wujud dari tanggung

jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan (Retno dan Priantinah 2012).

Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak hanya pada *single bottle lines* yaitu, nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya. Tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu berupa: *finansial*, sosial, dan lingkungan (Daniri 2010).

Setiap aktivitas operasi perusahaan memiliki dampak positif maupun negatif yang merugikan maupun menguntungkan bagi masyarakat terutama perusahaan di sektor pertambangan. Dampak negatif perusahaan tentunya akan berpengaruh pada kestabilan sosial lingkungan. Dilihat dari produksinya perusahaan sektor pertambangan mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan (Permana 2012).

Penelitian Wicaksono (2012) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan. Keuntungan tersebut diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab di mata masyarakat. Wulandari *et al.* (2013) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh pada *economic performance*. Perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih banyak akan direspon oleh pasar, sehingga investor akan mempertimbangkan investasinya pada perusahaan yang peduli pada tanggung jawab sosialnya yang menyebabkan harga saham akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartati (2011) menunjukkan hal yang sebaliknya. Pengungkapan CSR tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga meskipun memiliki arah positif tetapi variabel independen ini tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, karena penyebabnya adalah pengukuran pengungkapan CSR yang diukur dengan *content analysis*. Dimana hampir seluruh sampel tidak memiliki indeks diatas 70%.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Stakeholder merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan (Retno dan Priantinah 2012). *Stakeholder* juga memiliki kekuatan legitimasi serta kepentingan terhadap perusahaan. Hal tersebut menegaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan stakeholder, karena mereka adalah pihak yang berkaitan dengan aktivitas serta kebijakan yang diambil perusahaan.

Stakeholder theory merupakan dasar dari kebutuhan *stakeholder* yang berisi kumpulan kebijakan dan praktik, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan serta komitmen di dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan. Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* demi keberlangsungan perusahaan (Savitrah 2015). Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai dampak dari

aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan, dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* mereka (Retno dan Priantinah 2012).

Gray *et al.* (2001) menyatakan eksistensi sebuah perusahaan dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholdernya*, sehingga aktivitas perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan harus memperhatikan kebutuhan para pemangku kepentingan dengan menerapkan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial (CSR). Pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) sangat penting karena para *stakeholder* perlu mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manjerial Terhadap Nilai Perusahaan

Adanya struktur kepemilikan perusahaan sering kali menimbulkan masalah seperti *agency problem*, dimana terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen yang mengelola perusahaan dan mengambil keputusan dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Savitrah (2015) dimana kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan kepemilikan manajerial bukan salah satu yang melatarbelakangi meningkatnya nilai perusahaan, serta rendahnya kepemilikan saham pihak manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati manajemen sehingga membuat kinerja manajemen juga cenderung rendah sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Purwaningtyas (2011) semakin besar proporsi kepemilikan saham manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat meningkatkan nilai perusahaan untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajemen akan membantu penyatuan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo 2008). Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional

maka kegiatan *monitoring* yang dilakukan perusahaan akan semakin ketat. Hal ini terjadi karena pengawasan investor individu dipandang tidak mampu secara maksimal mengatasi perilaku *opportunistic* pihak agen, sehingga kepemilikan insvestor institusi harus ditingkatkan (Hariati 2015).

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.2.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris perusahaan yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris independen lainnya, direksi dan pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Rahmawati 2012, 182).

Dewan komisaris independen merupakan penengah dari adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agen*). Dewan komisaris independen juga bertanggung jawab untuk memantau efektivitas praktik GCG. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan.

Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa dewan komisaris bertanggungjawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Oleh karena itu, dengan adanya pengawasan yang ketat dari dewan komisaris independen tentunya akan memiliki dampak pada nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan badan yang berada di bawah dewan komisaris. Komite audit pilih oleh dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut (Purwaningtyas 2011). Komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektifitas dari auditor. Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi (Savitrah 2015). Semakin banyak jumlah komite audit diharapkan akan semakin optimal dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komite audit diharapkan perusahaan berjalan dengan efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

H4: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.2.5 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin besar perhatian perusahaan terhadap masyarakat tentunya berpotensi besar pada pertumbuhan perusahaan. dengan demikian apabila perusahaan menginginkan nilai perusahaan meningkat, maka perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja terhadap lingkungannya (Hariati 2015). *Image* perusahaan yang tercipta dengan baik tentunya akan lebih diminati oleh investor.

Penyediaan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merepresentasikan adanya kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan tersebut menyediakan informasi mengenai praktek perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat mengurangi biaya berkaitan dengan pelanggaran atas peraturan pemerintah tentang lingkungan hidup, potensial litigasi dan biaya berkaitan dengan polusi.

Oktavia (2012) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan khususnya pada perusahaan-perusahaan di industri pertambangan. Masyarakat sebagai calon investor cenderung tertarik terhadap informasi aktivitas sosial serta lingkungan yang dilaporkan dalam laporan yang diterbitkan perusahaan. Dengan adanya kinerja dan pengungkapan lingkungan yang baik, maka investor akan memberikan respon positif berupa ketertarikan terhadap pembelian saham perusahaan dan hal tersebut akan membuat permintaan saham perusahaan naik dan fluktuasi harga saham meningkat.

H5 : Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sedangkan data penelitian merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Alasan pemilihan perusahaan sektor pertambangan karena industri ini lebih sensitif keterkaitannya dengan lingkungan, serta tergolong rawan terhadap pencemaran lingkungan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria antara lain:

- a. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
- b. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* secara berturut-turut periode 2012-2015.

- c. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
- d.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini yaitu model persamaan regresi linier berganda, meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis (Hariati 2015). Untuk mempermudah dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS)*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan metode pemilihan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*, maka dari 41 perusahaan dari 4 subsektor pertambangan, hanya 29 perusahaan yang sesuai dengan kriteria.

Tabel 1. Penentuan Sampel Perusahaan Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 sampai 2015	41
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara berturut-urut periode 2012 sampai 2015.	(10)
3.	Perusahaan tidak memiliki data lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	(2)
Total perusahaan		29
Total sampel (29×4 periode)		116

4.2 Uji Hipotesis

4.2.1 Analisis Regresi

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, telah diketahui bahwa data penelitian memiliki distribusi normal, tidak ditemukan adanya multikolonieritas, bebas dari heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi syarat bahwa data dapat digunakan dalam analisis regresi. Berikut merupakan tabel hasil analisis regresi dari masing-masing model dalam penelitian:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t-stad	Signifikansi
(Constant)		-1,721	0,088
PKM	0,387	3,67	0
PKI	0,515	4,842	0
PDKI	0,193	2,152	0,034
KA	0,193	2,152	0,168
EnD	-0,045	-0,48	0,633

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh

positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara komite audit dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.2.2 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dapat ditentukan dengan mengukur nilai *adjusted R²*, nilai statistik f, dan nilai statistik t. Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,475 ^a	0,22	0,19	0,27

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa hasil *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,19 atau sebesar 19%. Hal ini menunjukkan bahwa 19% variabel nilai perusahaan yang dihitung menggunakan metode Tobins'Q dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, komite audit dan pengungkapan lingkungan. Sedangkan sisanya sebesar 81% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya.

4.2.3 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen secara individual atau parsial mempengaruhi variabel dependennya dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Tabel 4 di bawah ini menunjukkan hasil uji statistik t yang diperoleh dari penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik t

Variabel	T	Sig.	Keterangan
PKM	3,67	0,00	H0 ditolak
PKI	4,84	0,00	H0 ditolak
PDKI	2,15	0,03	H0 ditolak
KA	-1,39	0,17	H0 diterima
EnD	-0,48	0,63	H0 diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel pada tabel di atas diketahui bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai t sebesar 3,67 dan signifikansi sebesar 0,00. Karena nilai sig. lebih kecil dari 0,05 maka dapat diketahui Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai t sebesar 4,84 dan signifikansi sebesar 0,00. Berdasarkan tabel diatas nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Variabel ketiga, Pengaruh Dewan Komisaris Independen (PDKI) memiliki nilai t sebesar 2,15 dan signifikansi sebesar 0,03. Berdasarkan tabel diatas nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 hal tersebut membuktikan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dapat diterima.

Untuk variabel keempat, Komite Audit (KA) memiliki nilai t sebesar -1,387 dan signifikansi sebesar 0,168. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi berada di atas 0,05 maka variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

Variabel Pengungkapan Lingkungan (EnD) memiliki nilai t sebesar -0,48 dan signifikansi sebesar 0,63. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pengungkapan Lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, karena nilai signifikansinya berada di atas 0,05. Dengan demikian hipotesis terakhir ditolak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti, semakin tinggi kepemilikan manajemen, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama, dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajemen yang diukur dari persentase kepemilikan saham oleh manajemen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti, semakin tinggi kepemilikan manajemen, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Diterimanya hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang konsisten dengan penelitian dari Susanto dan Subekti (2012) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin tinggi juga nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial membuat para manajer akan berusaha untuk meningkatkan nilai kekayaannya sebagai pemegang saham perusahaan, yang akhirnya juga akan meningkatkan nilai perusahaan. penelitian ini juga didukung oleh Purwaningtyas (2011) meskipun di dalam perusahaan terdapat saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan (dewan komisaris dan direksi) yang dipandang dapat menyelaraskan adanya perbedaan kepentingan diantara pemegang saham dan manajemen, karena pemegang saham merupakan salah satu dari pihak manajemen yang bisa meningkatkan nilai perusahaan, sehingga kepemilikan manajemen merupakan salah satu yang melatarbelakangi adanya peningkatan pada nilai perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Savitrah (2015). Hasil penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan kepemilikan manajerial bukan salah satu yang melatar belakangi meningkatnya nilai perusahaan, serta rendahnya kepemilikan saham pihak manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati manajemen sehingga membuat kinerja manajemen juga cenderung rendah sehingga tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Hariati (2015) dan Permana (2012).

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai dengan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis dua dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang diukur dari persentase kepemilikan saham oleh institusi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti, semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Purwaningtyas (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kehadiran investor institusional dalam melaksanakan fungsi monitoring dalam perusahaan berfungsi secara optimal dalam meningkatkan nilai perusahaan terutama perusahaan sektor pertambangan yang sebagian besar saham dimiliki oleh pihak institusional. Menurut Hariati (2015) Pengawasan yang dilakukan oleh investor individu dirasa belum mampu mengatasi perilaku oportunistik dari pihak manajemen, sehingga membutuhkan pengawasan yang lebih ketat dari investor institusional. Selain itu, pengawasan dari investor institusional mampu mendorong manajemen bekerja sesuai dengan harapan principal yakni mengelola aset perusahaan secara efektif, hingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka diharapkan akan semakin kuat fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen.

Hasil ini berbeda dengan Savitrah (2015) dan penelitian yang dilakukan Susanto dan Subekti (2012) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya kepemilikan saham pihak institusional. Sedangkan pendapat Susanto dan Subekti (2012) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, karena pengawasan yang dilakukan oleh institusi belum dapat membuat perusahaan melakukan praktek GCG seperti yang diharapkan investor.

4.3.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian terhadap variabel dewan komisaris independen menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dalam mengatasi masalah antara kepentingan pihak manajemen dapat berjalan dengan efektif. Komisaris Independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan di antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Fama dan Jansen 1998 dalam Hariati 2015).

Hal ini juga didukung oleh Susanto dan Subekti (2012) dimana menjelaskan bahwa berdasarkan arah koefisien dari hasil penelitian, maka pengaruhnya adalah positif yang menandakan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris maka akan semakin meningkat nilai perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menunjukkan bahwa semakin ketat dan baik pengawasan atau monitoring yang dilakukan. Siallagan dan Machfoedz (2006) bahwa dewan komisaris bertanggungjawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan

kegiatan yang dilakukan direksi dan manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan agar dapat berjalan secara efektif, efisien, dan ekonomis dalam rangka mencapai tujuan organisasi, serta memberikan nasihat jika diperlukan. Suhardjanto (2010) memiliki hasil yang konsisten dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa meskipun struktur dewan komisaris di setiap negara berbeda-beda, namun dewan komisaris independen tetap diharapkan berpegang pada kepentingan perusahaan secara keseluruhan dan memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum et al. (2012) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang tidak sesuai dengan proporsi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyebabkan pengawasan terhadap kinerja manajemen tidak berjalan dengan optimal. Tidak optimalnya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tidak akan meningkatkan nilai perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite Audit dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat. Berdasarkan hasil pengujian terbukti bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara signifikan.

Komite audit pada dasarnya dibentuk untuk meminimalkan konflik keagenan. Bagi investor jumlah komite audit bukanlah jaminan bahwa perusahaan bisa melakukan kinerja dengan baik. Ada kemungkinan bahwa komite audit hanya sebagai bentuk untuk mematuhi aturan yang berlaku. Sehingga komite audit tidak bisa menjalankan fungsi sebagaimana mestinya.

Penelitian ini konsisten dengan Hariati (2015) yang menjelaskan bahwa penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi karena kegiatan komite audit dalam memonitor manajemen dan memberi masukan kepada dewan komisaris tidak mampu menjadi jaminan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, ukuran atau jumlah komite audit bukanlah menjadi salah satu faktor penentu untuk meningkatkan efektivitas fungsi komite audit, khususnya yang berhubungan dengan benturan kepentingan, perbuatan yang merugikan perusahaan, dan kecurangan.

4.3.6 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan analisis di atas variabel Pengungkapan Lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian variabel pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan, dapat diketahui bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Pengungkapan lingkungan tersebut tidak mampu mendukung teori legitimasi dan teori stakeholder karena perusahaan tidak menjalankan peran secara maksimal dalam mengungkapkan informasi lingkungannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil Susanto dan Subekti (2012) serta Indrawan (2011) bahwa pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan, hal ini dikarenakan pengungkapan lingkungan hanya sebagai aspek untuk memenuhi regulasi tanpa diikuti dengan tanggung jawab perusahaan, sehingga dianggap tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Savitrah (2015) menemukan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena semakin besar tingkat pengungkapan akan mempengaruhi investasi. Perusahaan yang memiliki perhatian besar terhadap lingkungan akan dipandang memiliki citra yang baik dan memiliki orientasi yang baik pula dimasa depan.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara pengaruh mekanisme *corporate governance* dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. pada penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas (2011) serta Susanto dan Subekti (2012). Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial membuat para manajer akan berusaha untuk meningkatkan nilai kekayaannya sebagai pemegang saham perusahaan, yang akhirnya juga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan Instiusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas (2011) dan Hariati (2015). Pengawasan dari investor institusional mampu mendorong manajemen bekerja sesuai dengan harapan prinsipal yakni mengelola asset perusahaan secara efektif, hingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dewan Komisaris menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang konsisten juga ditunjukkan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006). Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan perusahaan, memiliki peran terhadap aktivitas pengawasan. Fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris sehingga dianggap mampu mengawasi kinerja manajemen dan meningkatkan nilai perusahaan.

Komite Audit hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ada kemungkinan bahwa komite audit hanya sebagai bentuk untuk mematuhi aturan yang berlaku. Sehingga komite audit tidak bisa menjalankan fungsi sebagaimana mestinya.

Pengungkapan lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Oktavia (2012) yang menyebutkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena pada perusahaan sektor pertambangan belum mengungkapkan secara keseluruhan informasi lingkungannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengungkapan ini akan berpengaruh pada kepercayaan investor sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian hanya berfokus pada perusahaan sektor industri pertambangan saja. Hasil bisa saja berbeda dengan sektor industri lainnya.
2. Penilaian bersifat subjektif terhadap pengungkapan lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikarenakan setiap pembaca

laporan tahunan melihat pengungkapan lingkungan yang diungkapkan perusahaan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

3. Sumber pengungkapan lingkungan hanya berasal dari laporan tahunan perusahaan karena tidak semua perusahaan pertambangan menerbitkan laporan keberlanjutan sebagai sumber lain pengungkapan lingkungan.

5.3 Saran

Sebagai perbaikan untuk penelitian selanjutnya, adapun saran-saran yang diharapkan dapat dilakukan yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dengan tema penelitian serupa pada masa yang akan datang dapat mengambil sampel yang tidak hanya pada sektor industri pertambangan saja, namun sektor industri yang lain agar sampel lebih banyak dan dapat dengan mudah melakukan generalisasi penelitian.
2. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan menggunakan teknik lain untuk memastikan kelengkapan data agar penelitian bisa bersifat objektif.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan pedoman pengungkapan lingkungan yang lebih luas dan digunakan oleh seluruh sektor perusahaan agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanti, Lutfilah. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi. *Account Rev.* Universitas Negeri Surabaya.
- Christiawan, Yulius Jogi., dan Tarigan, Josua. 2007. Kepemilikan Manajeral: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan.* Universitas Kristen Petra, Surabaya
- Daniri, A. 2010. Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR Bagi Perusahaan di Indonesia. *Akuntan Indonesia*, 12.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima.)* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gray, Rob, Muhammad Javad, David M. Power dan C. Donald Sinclair. 2001. *Social And Environmental Disclosure and Corporate Characteristics : A Research Note and Extension.* *Journal of Business Finance and Accounting.* 327 – 356.
- Hanum, Latifah., Azra, Feri Indra., Areva Desi. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ekonomi STKIP PGRI Sumatra Barat.*
- Hariati, Isnin., dan Rihatiningtyas, W. Yeney. 2015. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi 18. Medan (16-19 September 2015).
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara. Herawaty, V. (2008). Peran Praktik Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak (23-2 Juli 2008).

- Indrawan, Danu. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.
- KNKG. 2014. Roadmap Tata Kelola Perusahaan Oleh OJK Tahun 2014.
- Kristi, Agatha Aprinda. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Brawijaya*.
- Kusumadilaga, Rimba. 2010. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderatin (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". Skripsi. Tidak Dipublikasi. Universitas Diponegoro.
- Machmuddah, Zaki., Utomo, ST Dawiarso., Dulmuid M Syafrudin. 2015. Manajemen Laba, Pengungkapan Lingkungan Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi 18. Medan (16-19 September 2015).
- Nuraini, Eiffelina. 2010. "Pengaruh *Environmental Performance* Dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance* (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang.
- Oktavia, Itsna. 2012. "Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi". Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Universitas Indonesia.
- Permana, Virgiawan Aditya. 2012. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)". Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Pujiasih. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011). Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang
- Purwaningtyas, Frysa Pradita. 2011. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan". Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Randy, Vincentius., Juniarti. 2013. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2011. *Business Account. Rev*, Vol. 1(2) 2013. Universitas Petra.
- Rawi & Munawir, Muchlis. 2010. Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Istitusional, *Leverage* dan *Corporate Social Responsibility*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto (13-15 Oktober 2010).
- Retno, R.D., & Priantinah, Denies. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2007-2010) Yogyakarta: *Jurnal Nominal* Vol. 1(1) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riswari, Diah. 2012. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel *Moderating*" (Studi Pada Perusahaan Publik Non Finansial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009). Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro.
- Rosiana, Gusti., Juliarsa, Gede., Sari, Maria. 2013. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Journal Akuntansi* Universitas Udayana.
- Saraswati, Rara. 2012. "Pengaruh *Corporate Governance* Pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* Dan Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". Skripsi. Tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang.
- Savitrah, Ravika Mutiara. 2015. "Pengaruh *Elemen Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan". Tidak di publikasikan.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, kualitas laba, dan nilai perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang 1-23, 23-26 Agustus 2006.
- Suhardjanto, Djoko. 2010. *Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan Dan *Environmental Disclosure*. *Jurnal Prestasi*, Vol. 6 (1). Juni 2010. Universitas Sebelas Maret.
- Suhartati, Titi., Warsisni, Sabar., dan Sixperia, Nedsal. 2011. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Praktik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 10, Universitas Indonesia.
- Sujoko, & Subiantoro, U. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Lverage, Faktor Intern dan Faktor Ektern terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 9(1), 41-48.
- Suratno, Ignatius Bondan, dkk. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004), Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang (23-29 Agustus 2006).
- Susanto, Priatna Bagus., & Subekti, Imam. 2012. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 6 (1).Universitas Brawijaya.
- Sutojo, Siswanto dan Aldridge, E. John. 2005. *Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat)*. Bandung: PT. Damar Mulia Pustaka.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Lverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost Equity Capital. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak (23-24 Juli 2008).
- U.Sapardi, S. 2012. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian: Buku Tentang Statistika Yang Paling Komprehensif*. Jakarta: Ufuk Press.
- Wicaksono, Satrio. 2012. "Faktor-Faktor yang Berpengaruhi Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi Pada Perusahaan Proper Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". Skripsi. Tidak Dipublikasikan, Universitas Diponegoro.

- Wulandari, Ratna Dian & Hidayah, Ema. 2013. Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance*. *Jurnal EKBISI*. Vol. 6 (2). Juni 2013 hal 133-244.
- Zeghal, D., dan Ahmed, S.A. 1990. Comparison of social responsibility information disclosure media used by Canadian firms. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 3. pp 38-53.